

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan di masyarakat yang modern, seringkali masih terdapat cerita masyarakat yang mengkaitkan antara gangguan jiwa atau kesehatan mental dengan budaya gaib atau mistis supranatural, budaya mengkaitkan tersebut di dapat karena di landasi dengan mitos atau legenda yang telah beredar di masyarakat seperti larangan bagi ibu hamil duduk di depan pintu dan bersiul di dalam rumah, selain itu masih banyaknya kegiatan yang berkaitan dengan hal mistis seperti dukun paranormal.

Menurut *Akademi Antropologi Universitas Indonesia Imam Ardhianto* dalam sebuah wawancara *CNN Indonesia* memberikan paparannya mengapa masyarakat Indonesia cenderung percaya akan hal mistis atau gaib menurutnya “Lembaga kepolisian tidak selalu dapat memecahkan persoalan pidana, rumah sakit tidak selalu dapat menjangkau semua masyarakat karena teknologinya ataupun biaya selain itu psikiatri belum tentu dapat menjawab tekanan sosial dan persoalan warga”.

Berdasarkan data riset yang dilakukan oleh *lembaga survei kesehatan Indonesia* pada tahun 2023 prevalensi depresi nasional mencapai 1,4%, ada sekitar 1 dari 100 penduduk usia produktif umur 15 tahun terjangkit gangguan mental sedangkan hanya 12,7% yang melakukan pengobatan atau menjalani penanganan ke psikolog/psikiatri sementara 87,3 lainnya tidak menjalani pengobatan. gangguan yang sering di alami adalah gangguan kecemasan dan depresi umum 1, sedangkan gangguan seperti bipolar pada tahun 2019 sebanyak 40juta, dan skizofrenia 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di seluruh dunia. Tujuh wilayah dengan pengidap gangguan jiwa paling banyak di DKI Jakarta (24,3%), Nangroe Aceh Darusalam (18,5%), Sumatera Barat (17,7%), NTB (6,8%). (*kemenkes.go.id 2024*).

Menurut *Nasir, 2011* Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses berfikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, dan kemampuan berfikir, serta tingkah laku.

Sedangkan Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah Ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta menerima orang lain sebagai seharusnya, dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan menimbulkan gangguan jiwa. (UU No.18 tahun 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil peran sebagai *director of photography* untuk memvisualkan konsep cerita dan membantu sutradara untuk menyampaikan visual dalam bentuk film, peranan penyunting gambar adalah menempatkan posisi kamera yang baik selama berlangsungnya cerita melalui kaidah film. *Director of photography* berperan sangat penting dalam penyampaian *visual* terhadap pemilihan *shot size*, *camera angle*, dan *rule of third*, agar menjadi sebuah komposisi dan berkesinambungan antara lain, dan bisa pesan bisa tersampaikan kepada khalayak.

1.2 Fokus Permasalahan dan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan Rumusan

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa penulis ingin menunjukan kepada khalayak melalui pesan-pesan dalam visualisasi suasana dalam film pendek tentang bagaimana normalisasi budaya mengaitkan antara hal mistis dengan gangguan mental skizofrenia.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah, maka penulis memnetukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Director Of Photography* Menyusun pengambilan gambar pada film pendek "NGAWANG"
2. Bagaimana *Director Of Photography* Mewujudkan pengambilan gambar pada film "NGAWANG"
3. Bagaimana hasil akhir dari penerapan pengambilan gambar pada film pendek "NGAWANG"

1.3 Tujuan

Produksi film pendek “NGAWANG” mempunyai tujuan sebagai bentuk penyampai pesan ke masyarakat dalam bentuk film pendek dengan harapan penonton lebih sadar akan bahaya mengaitkan hal mistis atau supranatural dengan gangguan mental atau kesehatan jiwa sehingga dapat mengambil nilai-nilai dan informasi tambahan sehingga dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari, selain itu film ini juga memiliki tujuan untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang sudah di dapatkan selama menempuh perkuliahan ke dalam produksi film.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya skripsi karya yang di buat oleh penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam peran *Director Of Photography* dalam pembuatan film pendek dari pra produksi hingga pasca produksi, diantaranya berupa perancangan konsep *angel*, pengambilan gambar, persiapan pemilihan alat produksi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis bagi penulis menjadikan ajang untuk belajar mengaplikasikan teori tehnik sinematografi yang sudah di pelajari di dalam bangku perkuliahan. Manfaat terhadap masyarakat adalah menjadikan film pendek ini menjadi referensi terhadap penyampaian pesan melalui visual.